

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Konflik di Yaman berlanjut hingga awal tahun 2020. Konflik tersebut merupakan konflik domestik antara pemerintah Yaman yang saat ini di pimpin oleh Presiden Abd-Rabbo Mansour Hadi. kelompok syiah Houthi, menjadi Ancaman terhadap pemerintah kemudian meningkat. ketika Houthi mulai berkembang menjadi kelompok yang lebih militan sejak pada tahun 2000-an, sejak itu pemerintah Yaman telah berkonflik dengan Houthi dalam banyak kesempatan. Ketegangan dalam negri ini meningkat ketika kelompok Houthi ini berhasil menduduki ibu kota Yaman Sana'a, serangan Houthi tidak berakhir di situ saja. Pada 20 januari 2015 Houthi berhasil menduduki istana presiden di sisi selatan Sana'a, dan berakhir dengan mundurnya diri Hadi dari tempuknya kepemimpinan Yaman. Melihat cepat dan berbahaya aksi kelompok Houthi, upaya mulai dilakukan untuk penyelesaian konflik di Yaman. Pada 7 maret 2015 Hadi mengirimkan surat permohonan bantuan kepada koalisi negara untuk membantu masalah internal negaranya. Disinilahh bantuan penyelesaian konflik oleh negara timur tengah hingga Internasional mulai bergulir.

Subjek ilmu hubungan internasional adalah negara. Namun dalam perkembangan selanjutnya, pelaku hubungan internasional tidak hanya terbatas pada negara, tetapi juga mencakup organisasi internasional dan individu. Dalam politik internasional, organisasi internasional ikut serta dalam upaya mencegah dan meredakan konflik, mempertahankan perdamaian dan keamanan, memberikan

bantuan kemanusiaan, mengkampanyekan gerakan kelestarian lingkungan hidup dan lain sebagainya. *United Nations International Children's Fund (UNICEF)* merupakan salah satu organisasi internasional yang dibentuk oleh negara-negara anggota PBB. Namun dalam menjalankan fungsinya, UNICEF dapat bergerak dan perannya tidak terikat pada negara-negara yang membentuknya. UNICEF telah terlibat dalam melindungi hak-hak anak bahkan di pusat-pusat konflik bersenjata yang mematikan dan pelanggaran hak asasi manusia, salah satunya adalah di Yaman. Penelitian ini bertujuan untuk melihat perilaku UNICEF sebagai organisasi internasional dalam melindungi hak-hak anak korban perang di Yaman (Fitria Agnis Farah, 2021).

Konflik Yaman merupakan salah satu konflik yang cukup dominan dan diindikasikan melibatkan pihak asing dan negara lain seperti Amerika Serikat, Arab Saudi dan Iran. Negara dengan jumlah penduduk sekitar 27 juta jiwa dan luas wilayah sekitar 530.000 km persegi, dan wilayahnya meliputi 200 pulau. Yaman baru bersatu pada tahun 1990 setelah sebelumnya terpecah menjadi dua wilayah, yaitu Yaman Utara dan Yaman Selatan. Warga Yaman Selatan meyakini pasca bersatunya wilayah Selatan dan Utara di tahun 1990, kekuasaan senantiasa dipegang wilayah utara dan hak-hak warga selatan terabaikan (Anggrayni & Adwani, 2017).

Yaman adalah negara satu-satunya negara yang membebaskan rakyatnya untuk memiliki senjata secara bebas. Yaman rawan konflik dan masih belum stabil, pertempuran antara pemerintah dan kelompok pemberontak Houthi semakin intensif. Konflik ini dimulai pada Juni 2004 ketika pasukan pemerintah berusaha menangkap pendiri gerakan Houthi Husain Badr Al-din al-Houthi. Hal ini yang pada

akhirnya mendorong Pemerintah Arab Saudi untuk turun tangan dengan memberikan dana bantuan kepada Pemerintah Yaman untuk menumpas pemberontakan Rakyat, dan pada akhirnya Houthi menarik bantuan dari Iran. Ali Abdulah Saleh akhirnya mendapatkan bantuan dari Amerika Serikat yang ditugaskan memerangi berbagai bentuk terorisme al-Qaeda, selain Yaman menjadi bagian integral dari keunggulan geopolitik Amerika Serikat di Timur Tengah karena lokasinya yang strategis di teluk (Rizky Frihandy, 2014).

Kurangnya air bersih, Sanitasi dan makanan juga mengandakan jumlah anak-anak yang kekurangan gizi. Pada tahun 2012, UNICEF memperkirakan bahwa sekitar 750.000 anak-anak di Yaman kekurangan gizi akut. Dua pertiga dari Anak-anak ini berada pada resiko kematian atau gangguan fisik dan kognitif seumur hidup. UNICEF mencari sumbangan sebesar \$50 juta pada tahun 2012 untuk memenuhi kebutuhan kemanusiaan anak-anak. Banyak anak Yaman bergabung dengan tantara Nasional Yaman secara sukarela, yang sangat kontras dengan tujuan UNICEF, ada tiga unit militer yang beroperasi di Yaman. Pemerintah merekrut anak-anak menjadi tantara. Yaman merupakan salah satu negara Timur Tengah yang menjadi korban konflik anak-anak. Menurut data UNICEF 2012, 57% dari 12 juta anak di Yaman mengalami kekurangan gizi kronis, angka tertinggi di dunia setelah Afganistan.

UNICEF adalah salah satu organisasi Hak anak terkemuka di dunia, dan telah membuat perbedaan dengan bermitra dengan komunitas dan Pemerintah yang berpengaruh. Pekerjaan agensi 7.000 anggota staf UNICEF bekerja di 157 Negara dan Wilayah untuk memenuhi hak anak atas kesehatan dan gizi, Pendidikan, bantuan darurat, Perlindungan, Air dan Sanitasi. Bekerja dengan pemangku

kepentingan mulai dari Pemerintah dan guru hingga kelompok ibu dan anak.

UNICEF menggalang kekuatan semua negara di dunia untuk memastikan dunia yang lebih baik bagi Anak-anak, selain itu UNICEF dan organisasi internasional lainnya yang bekerja dengan Anak-anak menggunakan usia 18 tahun sebagai batas tetap untuk bekerja (Rizky Frihandy, 2014). Arlina Permanasari, menjelaskan bahwa prinsip pembedaan merupakan prinsip penting dalam Hukum Humaniter Internasional. Tujuan dari prinsip segregasi ini adalah untuk memberikan perlindungan untuk warga sipil, Terutama Anak-anak dari terlibat dalam permusuhan. Pihak-pihak yang bertikai, yaitu pemberontak Houthi dan Arab Saudi, tidak menerapkan prinsip diskriminasi dan kurang bertanggung jawab dalam konflik bersenjata.

Kendala kedua tidak mengindahkan asas perlindungan prinsip perlindungan itu sendiri dimaksudkan untuk melindungi warga sipil dalam konflik bersenjata dari peperangan yang berlebihan yang nantinya akan menimbulkan perang yang berlebihan dan penderitaan yang tidak perlu. Informasi untuk membantu anak-anak menghindari resiko persenjataan yang tidak meledak akan disebarluaskan di daerah perkotaan besar. Hambatan dalam memberikan perlindungan hukum kepada anak dalam konflik bersenjata Non-internasional di Yaman yang tidak dilaksanakannya asas diskriminasi asas perlindungan dan asas proporsionalitas terhadap rakyat khususnya anak-anak menjadi korban dan banyak bangunan menjadi korban dihancurkan oleh bom yang digunakan oleh Arab Saudi untuk menyerang pemberontak Houthi di Yaman (Anggrayni & Adwani, 2017).

Untuk itu UNICEF melalui Program-program dalam Mengatasi kekerasan dan kelaparan di Yaman melalui program sebagai berikut *The Peacbuilding*,

*Education And Advocacy in Conflict-Affected Contexts* (PBEA), Program Memberdayakan Hak-hak anak di Yaman adalah langkah menuju penghormatan yang lebih besar terhadap Hak-hak anak. Kerentanan kekerasan terhadap anak di Yaman tidak lepas dari kurangnya pemahaman dan kesadaran akan hak-hak anak di Yaman. Mengembangkan system informasi manajemen perlindungan anak untuk menghasilkan data, yang sesuai tentang masalah perlindungan anak untuk mendukung pelaporan internasional tentang perlindungan anak di Yaman. Pemerintah dan Organisasi Masyarakat sipil secara efektif memantau dan mengevaluasi intervensi perlindungan social yang menargetkan Anak-anak. UNICEF memfasilitasi Hubungan dengan Lembaga penelitian nasional, sector swasta dan masyarakat sipil untuk mengawasi anggaran dasar (UNICEF, 2016).

Penguatan Hak-hak anak di Yaman bertujuan untuk kesetaraan antara anak laki-laki dan Perempuan. Perbedaan gender yang terjadi di Yaman sangat merugikan anak Perempuan, penguatan pengetahuan Anak-anak di daerah pedesaan Yaman merupakan langkah untuk mengurangi kekerasan terhadap anak. Tujuan dari program ini antara lain. Sosialisasi memastikan implementasi berkelanjutan dari persamaan hak bagi perempuan dan laki-laki yang sangat rentan di Yaman. 50% komite air dan pasokan air di wilayah sasaran mendukung praktik hidup bersih dan pemurnian air di komunitas mereka, 70% anak laki-laki dan perempuan di distrik wilayah Yaman di fokuskan untuk memperoleh program Pendidikan dasar formal dan non-formal sebagai dasar kecakapan hidup anak laki-laki (UNICEF, 2016).

Kepedulian Atas Hak-hak anak (*Evidence For Children's Rights*), dan program pemberdayaan hak hak anak (*Empowerment for children's rights*). Ketiga

program tersebut bertujuan dalam menanggulangi tindak Kekerasan dan menanamkan Hak- hak anak bagi Masyarakat dan orang Tua di Yaman. *The Peacbuilding, Education And Advocacy in Conflict-Affected Contexts* (PBEA) yang terkena dampak bertujuan untuk melatih Guru dalam metodologi pengajaran yang berpusat pada murid. Penggunaan metode positif untuk Mendisiplinkan Anak- anak dan Metode untuk membangun Toleransi. Program ini menargetkan 300.000 anak-anak dan remaja disekolah dan 300 Sekolah. Sebagai guru di 14 wilayah tingkat provinsi di Yaman. Program ini juga menargetkan 500.000 anak yang tidak bersekolah untuk kembali ke sekolah. Anak-anak yang putus Sekolah ini sangat rentan terhadap perlawanan dari kelompok perekrutan. Pelatihan di berikan kepada orang Tua, Guru dan Relawan di 14 Daerah.

Fokus Penting dari pelatihan ini adalah pemanfaatan system Pendidikan untuk mengembangkan Budaya Damai dan Hak asasi Manusia, bertujuan untuk mengembangkan sekolah ramah anak dan Pendidikan yang berkualitas. Poin penting lainnya , seperti proses peningkatan Pengetahuan, keterampilan, diperlukan sikap dan nilai untuk mengubah prilaku agar anak remaja dan dewasa dapat mencegah konflik dan kekerasan. Melalui pelatihan Guru, kepala sekolah, pengawas dan pekerja social, Kesadaran pengelolaan kelas yang damai di integrasikan ke dalam Sekolah ramah anak. Melalui Pelatihan dan peningkatan Kesadaran, proses belajar mengajar interaktif didukung yang memungkinkan Siswa untuk mengadopsi prilaku sehat yang merupakan kunci Pendidikan yang berkualitas (UNICEF, 2016).

## 1.2 Identifikasi Masalah

1. Bagaimana situasi politik dan ekonomi di Yaman?
2. Bagaimana dampak keamanan ekonomi politik terhadap permasalahan kekerasan dan kelaparan anak di Yaman?
3. Bagaimana Implementasi program UNICEF dalam penanganan kekerasandan kelaparan di Yaman?

## 1.3 Pembatasan masalah

Penelitian ini dibatasi dan mengarah kepada analisa yang didasarkan pada pemahaman dan isu *human security* menggunakan kerangka berfikir securitisasi, yang kemudian membahas pada peran UNICEF Dalam Mengatasi Kekerasan dan kelaparan anak di Yaman. Karena luasnya pembahasan mengenai kekerasan dan kelaparan anak di yaman, untuk itu penulis membatasi masalah ini dari tahun 2015-2018. Adapun pembahasan yang difokuskan yaitu dampak kekerasan dan kelaparan anak di Yaman yang menyebabkan tingkat kekerasan dan kelaparan yang berdampak pada anak-anak setiap tahunnya mengalami peningkatan. Mengingat juga kekerasan dan kelaparan anak seringkali terjadi di berbagai negara, khususnya negara-negara yang berkonflik.

## 1.4 Perumusan Masalah

Hal tersebut menimbulkan banyaknya pertanyaan tentang hasil dari securitisasi kekerasan dan kelaparan anak di Yaman dan juga berdampak pada Pendidikan anak-anak dinegara tersebut. Maka penelitian ini akan dirumuskan pada penelitian tersebut; **“Bagaimana peran UNICEF melalui program-program**

*The Peacbuilding, Education and Advocacy in Conflict-Affected Contexts (PBEA), Program kepedulian atas hak-hak anak (Evidence For Children's Rights), dan program pemberdayaan hak hak anak (Emnpowerment for children's rights) dalam mengatasi masalah kekerasan dan kelaparan anak di Yaman".*

## **1.5 Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1.5.1 Tujuan Penelitian**

Dalam suatu penelitian maka diperlukan beberapa tujuan. Adapun yang menjadi tujuan ini adalah:

- 1) Untuk mengetahui situasi krisis politik dan ekonomi di Yaman?
- 2) Untuk mengetahui dampak keamanan ekonomi politik terhadap permasalahan kekerasan dan kelaparan anak di Yaman?
- 3) Untuk mengetahui implementasi program UNICEF Dalam penanganan kekerasan dan kelaparan anak di Yaman.

### **1.5.2 Kegunaan Penelitian**

Dengan di selesaikannya penelitian ini, adapun kegunaan yang sekiranya hendak dicapai oleh penulis diantaranya :

- 1) Penulis berharap penelitian ini dapat menambah dan memperluas wawasan studi yang telah di pelajari dan dapat juga mengaplikasikan konsep dan teori HI pada proses suatu studi keamanan.
- 2) Penulis juga berharap hasil dari penelitian ini dapat membantu peminat



studi keamanan khususnya non-tradisional dalam suatu konflik secara lebih mendalam.

- 3) Untuk memenuhi salah satu syarat dalam menempuh ujian Sarjana Strata Satu (S1) jurusan Hubungan Internasional, fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Pasundan Bandung.
- 4) Untuk memenuhi salah satu syarat akademik dalam menempuh mata kuliah skripsi pada Jurusan Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik